BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Keaktifan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan merupakan salah satu indikator penting dalam melihat tingkat partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, keaktifan siswa menggambarkan sejauh mana peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keaktifan tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik semata, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, perhatian, serta kesungguhan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan. Keaktifan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran serta motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Menurut Sardiman (2020) melalui karyanya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* membahas aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep aktivitas tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan pendidikan. Namun, penerapannya dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks kegiatan ibadah, bukan terbatas pada aktivitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, keaktifan dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat keterlibatan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah yang diselenggarakan oleh madrasah. Keterlibatan tersebut dibatasi pada aspek yang dapat diukur melalui instrumen penelitian, yaitu frekuensi kehadiran, ketepatan waktu, kesadaran diri, partisipasi dalam kegiatan, kesungguhan, dan konsistensi dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Aspek-

aspek tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengukur variabel keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah (Sardiman, 2020).

Dalam lingkungan pendidikan Islam, keaktifan siswa tidak hanya ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Salah satu kegiatan keagamaan yang sering dijadikan program pembiasaan di sekolah adalah kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah dapat dilihat dari tingkat kehadiran, kedisiplinan dalam melaksanakan waktu pelaksanaan shalat, serta kesungguhan siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dapat diartikan sebagai tingkat partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat secara bersama-sama yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Partisipasi tersebut menunjukkan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan ibadah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Semakin tinggi tingkat keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah, maka semakin besar pula peluang terbentuknya kebiasaan religius dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa “pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan serta sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius serta kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan religius yang

dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, Ali, & Khoer, 2023).

b. Pengertian Shalat Dhuha Berjamaah

Pengertian Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik. 1ª Jumlah minimal rakaat shalat Dhuha ia dua rakaat. Sedangkan, jumlah rakaat maksimal tidak dibatasi. Hal ini sesuai dengan hadits-hadits berikut:
"Bahwasanya Rasulullah Saw. pada Yaumul Fathi (Penaklukan Kota Makkah) melaksanakan shalat Dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap rakaat." (HR. Abu Dawud).
"Barang siapa shalat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya istana emas di surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah) (Al-Baijury, 2015).

Shalat Dhuha berjamaah merupakan pelaksanaan shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dengan satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah mengandung nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Dalam kegiatan shalat Dhuha berjamaah, setiap individu dituntut untuk melaksanakan gerakan imam secara tertib dan teratur, sehingga kegiatan tersebut juga mengajarkan nilai keteraturan dan kebersamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan shalat Dhuha berjamaah di lingkungan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar mengenai pentingnya disiplin waktu, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, serta kebersamaan dalam komunitas muslim.

Kegiatan shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara rutin di sekolah juga dapat menjadi media pembiasaan dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Pembiasaan tersebut memungkinkan siswa untuk membangun kebiasaan beribadah yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

Fauziyah, Santoso, dan Rahmawati menyatakan bahwa "pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah mampu menumbuhkan kedisiplinan serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap religius siswa.

Selain itu, kegiatan shalat Dhuha berjamaah juga dapat memperkuat hubungan sosial antar peserta didik karena dilakukan secara kolektif dalam satu komunitas. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memberikan manfaat sosial dalam membangun kebersamaan serta solidaritas di antara siswa (Fauziyah, Santoso, & Rahmawati, 2023).

2. Indikator Keaktifan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah

Keaktifan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah merupakan keterlibatan seseorang secara fisik maupun mental dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sehingga individu tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam setiap proses kegiatan. Dalam dunia pendidikan, keaktifan peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran maupun pembentukan karakter. Peserta didik yang aktif menunjukkan adanya perhatian, motivasi, dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikutinya.

Menurut (Sardiman A.M.,) keaktifan adalah aktivitas yang melibatkan aspek fisik dan mental peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara optimal dalam setiap aktivitas yang

dilaksanakan. Keaktifan tidak hanya diukur dari kehadiran, tetapi juga dari keterlibatan, kesungguhan, dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan.Dalam lingkungan pendidikan Islam, keaktifan peserta didik tidak hanya diwujudkan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan, salah satunya adalah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Keaktifan melaksanakan shalat dhuha berjamaah merupakan tingkat keterlibatan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama yang diselenggarakan oleh madrasah secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan ibadah.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah bertujuan membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Miftakul Azis dan Muh. Mustakim (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di madrasah mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan peserta didik dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, semakin tinggi keaktifan siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah, semakin baik pula pembentukan karakter religiusnya.

Indikator Keaktifan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah Berdasarkan teori keaktifan Sardiman A.M. (2020) yang disesuaikan dengan konteks pembiasaan ibadah berjamaah serta didukung penelitian Azis dan Mustakim (2023), indikator keaktifan melaksanakan shalat dhuha berjamaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 indikator keaktifan melaksanakan shalat dhuha berjamaah

NO	Indikator	Sub Indikator
1.	Frekuensi melaksanakan shalat dhuha berjamaah	Melaksanakan shalat dhuha sesuai jadwal yang ditentukan madrasah
2.	Ketepatan waktu .	Hadir sebelum pelaksanaan shalat dimulai
3.	Kesadaran diri	Melaksanakan shalat atas kemauan sendiri tanpa paksaan
4.	Partisipasi	Melaksanakan seluruh rangkaian pelaksanaan shalat berjamaah dengan baik.
5.	Kesungguhan lain.	Melaksanakan shalat dengan khusyuk, tertib, dan tidak mengganggu jamaah lain.
6.	Konsistensi	Melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara rutin dan berkelanjutan.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

3. Sikap Keagamaan Siswa

Sikap keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Sikap keagamaan mencerminkan kecenderungan seseorang dalam

memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut tidak hanya berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pendidikan, sikap keagamaan siswa dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Proses pembentukan sikap keagamaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dari lingkungan sekitar.

Menurut Hidayat, sikap keagamaan dapat terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Proses internalisasi tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami serta menghayati ajaran agama sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Hidayat, 2022).

Sikap keagamaan siswa dapat tercermin melalui berbagai perilaku, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan terhadap aturan agama, serta sikap yang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap religius pada peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap keagamaan siswa adalah melalui pembiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin di sekolah. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif karena siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa "kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah, termasuk shalat Dhuha berjamaah, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius dan membentuk karakter peserta didik". Dengan demikian, kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan siswa (Rohmah, Baedowi, & Rahmawati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap keagamaan siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk kegiatan shalat Dhuha berjamaah, memiliki potensi besar dalam membentuk sikap religius peserta didik.

4. Indikator Sikap keagamaan Siswa

Dalam penelitian ini, indikator sikap keagamaan siswa mengacu pada teori Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa sikap keagamaan merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keagamaan tercermin dalam keyakinan, pelaksanaan ibadah, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori tersebut, indikator sikap keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2 indikator sikap keagamaan

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Keimanan	Meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT.
2.	Pelaksanaan Ibadah	Melaksanakan ibadah dengan disiplin, seperti shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.

3.	Akhlaq	Berperilaku jujur, sopan santun, menghormati guru dan teman, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pengamalan Nilai-Nilai Agama	Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti tolong-menolong, bertanggung jawab, menjaga kedisiplinan, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama (Arfani, 2025)

Adapun indikator tersebut kemudian dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan pada angket penelitian untuk mengukur tingkat sikap keagamaan siswa.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Damayanti, Ali, dan Khoer / 2023 / "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dengan Kedisiplinan dan Sikap Religius Siswa di Sekolah Islam"	Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah (X), Kedisiplinan dan Sikap Religius Siswa (Y)	Kuantitatif Korelasional	Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan dan sikap religius siswa di sekolah Islam.
2	Fauziyah, Santoso, dan Rahmawati / 2023 / "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa"	Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah (X), Karakter Religius Siswa (Y)	Kualitatif	Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah mampu menumbuhkan kedisiplinan dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.

3	Sulaeman, Muslihah, dan Hunainah / 2023 / "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Karakter Religius Siswa"	Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah (X), Kedisiplinan dan Karakter Religius (Y)	Kuantitatif	Kegiatan shalat Dhuha berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan serta membentuk karakter religius siswa.
4	Rohmah, Baedowi, dan Rahmawati / 2025 / "Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah"	Pembiasaan Ibadah (X), Karakter Religius Peserta Didik (Y)	Kualitatif	Kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah efektif dalam menanamkan nilai religius dan membentuk karakter peserta didik.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Fauziyah, Sulaeman, dan Rohmah, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan sikap keagamaan siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kegiatan keagamaan di sekolah dan pembentukan sikap religius siswa.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pembiasaan shalat Dhuha berjamaah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengaruh keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah terhadap sikap keagamaan siswa di MA Hidayatul Muwaffiq Penompo Kabupaten Mojokerto.

Letak kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai tingkat keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha

berjamaah sebagai faktor yang memengaruhi sikap keagamaan siswa secara kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius peserta didik. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang banyak diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah.

Shalat Dhuha berjamaah merupakan ibadah yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena di dalamnya terkandung unsur kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan agama. Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan shalat Dhuha berjamaah sering dijadikan sebagai program pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah dapat menjadi indikator keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Siswa yang aktif melaksanakan shalat Dhuha berjamaah cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik serta kesadaran beragama yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini karena melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, siswa dapat mengalami proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap religius siswa. Sikap keagamaan siswa mencerminkan kecenderungan individu dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut dapat tercermin melalui perilaku seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan agama, serta perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha berjamaah memiliki hubungan dengan pembentukan karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Ali, dan Khoer menunjukkan bahwa "pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan serta sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari" (Damayanti, Ali, & Khoer, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman, Muslihah, dan Hunainah juga menunjukkan bahwa "pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama" (Sulaeman, Muslihah, & Hunainah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah diduga memiliki hubungan dengan sikap keagamaan siswa. Semakin aktif siswa melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap religius dalam diri siswa. Sebaliknya, jika siswa kurang aktif melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah, maka proses internalisasi nilai-nilai religius juga menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, dalam penelitian ini keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan sikap keagamaan siswa diposisikan sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah

terdapat pengaruh antara keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah terhadap sikap keagamaan siswa.

Secara konseptual hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Keaktifan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah (X) → Sikap Keagamaan Siswa (Y)

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah terhadap sikap keagamaan siswa.

H_1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah terhadap sikap keagamaan siswa.